

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kompetensi Kepribadian Guru

###### a. Teori Kompetensi

Istilah kompetensi telah muncul sejak lama. Banyak ahli yang mengungkapkan teori kompetensi. Menurut Marshall yang dikutip oleh Rina, kompetensi berasal dari kata *competency* (bahasa Inggris) yang memiliki arti *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi persyaratan)' *readiness* (kesiapan), *skill* (kemahiran), dan *adequenc* (kepadanan).<sup>1</sup> Sejalan dengan pendapat di atas dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kompetensi (*competence*) diartikan dengan "cakap atau kemampuan (mengetahui), berwenang, berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu."<sup>2</sup> Rina juga menuliskan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga memungkinkan seseorang

---

<sup>1</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta : Bumi Aksara: 2019), h.1

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Depdiknas, 2013), h.5

untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>3</sup>

Kompetensi berarti kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap peserta didik dengan mudah. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang reflesikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.<sup>4</sup> Selanjutnya menurut Novauli sesuai yang ditulis oleh Desi kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.<sup>5</sup>

Kompetensi guru dipertegas dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, undang-undang

---

<sup>3</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta : Bumi Aksara: 2019), h.2

<sup>4</sup> Desi Nova, *Standar Kompetensi Mengajar Guru*, (Universitas Djuanda: 2021), h.1

<sup>5</sup> Ibid, h.1

RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan menyatakan pendidik adalah pendidik professional, untuk itu agar menjadi pendidik maka harus memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana atau Diploma IV (sl/D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini nantinya dibuktikan dengan sertifikat pendidik seperti dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 yang berbunyi:

“Selain daripada itu dalam Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 8 yang berbunyi 'Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional’.”<sup>6</sup>

Penjelasan dari pasal di atas, adalah bagaimana semangat guru dalam meningkatkan kompetensinya dan berusaha lebih menghargai profesi pendidik. Karena kompetensi guru juga berkaitan dengan profesionalisme guru. Seperti yang ditulis oleh Ismail, guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Ciri-ciri guru yang professional, yaitu (1) memiliki pendidikan, keahlian, dan keterampilan tertentu agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik melalui pendidikan dan dalam jabatan yang dilaksanakan

---

<sup>6</sup> Undang – Undang Republik Indonesia Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h.6

secara terpadu, (2) standar kompetensi sesuai dengan tuntutan kinerja sebagai guru profesional, (3) sertifikasi dan lisensi sebagai tanda kewenangan melaksanakan tugas sebagai guru profesional, (4) kode etik guru yang mengatur perilaku guru sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, (5) pengakuan masyarakat yang menggunakan jasa guru melalui pemberian kedudukan sosial, proteksi jabatan, penghasilan dan status hukum yang lebih baik yang dibandingkan ketika guru masih dianggap sebagai suatu pekerjaan (vokasionan), dan (6) organisasi profesi guru yang mewadahi anggotanya dalam mempertahankan, memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraan serta pengembangan profesional guru.<sup>7</sup> Melalui keempat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru, maka seorang guru dituntut mampu memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan dan memahami benar apa yang harus dilakukan baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas.

#### b. Pengertian Guru

Menurut kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 74 tahun 2008 tentang guru, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

---

<sup>7</sup> Muh. Ismail “Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran”, *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2010 h. 54-55

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan subyek penting dalam kelangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit membayangkan bagaimana pendidikan bisa berjalan. Meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, namun keberadaan manusia sebagai guru tidak bisa sepenuhnya dikecualikan dari proses pendidikan.<sup>8</sup> Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut serta dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara perseorangan maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing dan mengembangkan peserta didik yang baik secara individu dan klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>9</sup>

Dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru yang akrab disapa ustadz diartikan sebagai “pendidik” khusus dalam bidang ilmu agama Islam.<sup>10</sup> Ada yang menyebut guru sebagai professor (muallim)

---

<sup>8</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h.39

<sup>9</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.31

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.42

yang dimaknai dengan orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreatifitas dan amaliah.<sup>11</sup> Murabbi sering juga digunakan untuk menyebut seorang guru. Murobbi sendiri ditafsiri dengan orang-orang yang memiliki sifat-sifat rabbani yaitu bijaksana, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>12</sup>

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa guru/pendidik adalah orang yang mendidik dan mengajar orang lain untuk memanusiakan manusia dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri peserta didik, terutama nilai tauhid, akhlak, ibadah dan mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal, sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 129 :

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h.29

<sup>12</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.11

<sup>13</sup> Al Qur'an Cordoba, *Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna*, Al Qur'an Tafsir Bil Hadis. Cetakan ke-4, (Bandung: Cordoba, 2015), h.20

c. Macam – Macam Kompetensi Guru

Rumusan kompetensi guru yang dikembangkan di Indonesia sudah tertuang dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi.<sup>14</sup> Secara umum kompetensi inti pedagogi meliputi; (a) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (d) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (g) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan

---

<sup>14</sup> Pujiriyanto, *Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21*, Modul 2 PPG, 2019, h. 48

santun dengan peserta didik, (h) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (i) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (j) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>15</sup>

## 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhak mulia.<sup>16</sup> Penjelasan lebih lanjut kompetensi kepribadian guru berikut indikatornya akan disampaikan setelah ini.

## 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial penting dimiliki bagi seorang pendidik yang profesinya senantiasa berinteraksi dengan *human* (manusia) lain.<sup>17</sup> Indikator dari kompetensi social diantaranya: (1) bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan

---

<sup>15</sup> Ibid, h. 48-49

<sup>16</sup> Ibid, h. 52

<sup>17</sup> Ibid, h. 53

pembelajaran, (2) tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, (3) berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik, dan efektif, (4) berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik, (5) mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. (6) beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat, (7) melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan. (8) berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, (9) mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid, h. 54-55

#### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi pembelajaran, dan substansi keilmuan yang menaungi materi dalam kurikulum, serta menambah wawasan keilmuan.<sup>19</sup> Indikator kompetensi ini meliputi: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu sesuai jenjang pendidikan. (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>20</sup>

#### d. Kompetensi Kepribadian Guru

Telah dijelaskan di atas bahwa kompetensi adalah segala pengetahuan, ketrampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam bentuk kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus sehingga memungkinkan seseorang menjadi kompeten

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 55

<sup>20</sup> Ibid, h. 55- 56

dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Sedangkan kepribadian merupakan terjemahan dari *personality* dalam Bahasa Inggris, *personnalita* dalam Bahasa Perancis dan Itali. Akar kata msing – msing sebutan itu berasal dari kata latin *persona* yang berarti “topeng”. Dalam bahasa arab kontemporer kepribadian ekuivalen dengan istilah *syakhshiyah*<sup>21</sup>. Dalam kehidupan sehari – hari kepribadian digambarkan sebagai identitas atau jati diri seseorang. Kepribadian menurut Theodore M. Newcomb, sebagai dikutip oleh Jamal Ma’ruf Asmani, dapat diartikan sebagai organisasi sikap-sikap (predisposition) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk kepada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan, secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan organisasi faktor - faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tersebut berhubungan dengan orang lain.<sup>22</sup>

Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan

---

<sup>21</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 17

<sup>22</sup> Jamal Ma’ruf Asmani, *7 Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional*, (Jogjakarta: Power Books (ihdina), 2009), h. 103-104

kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>23</sup> Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>24</sup> Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri, dimana guru harus mempunyai nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Guru merupakan sosok yang dapat dijadikan teladan dengan kepribadian yang baik sehingga dapat membangun citra dirinya sebagai sosok yang benar – benar patut untuk ditiru.

Menurut Martinis Yamin dan Maisah dalam bukunya *Standarisasi Kinerja Guru* mengatakan bahwa, kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia.<sup>25</sup> Kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta meningkatkan

---

<sup>23</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.117

<sup>24</sup> Asronun Ni'am, *Membangun Profesionalisme Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 199

<sup>25</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2010), h. 8

kesejahteraan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan uraian tersebut, guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi tersebut akan mendasari atau menjadi landasan bagi kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut mampu memaknai pembelajaran saja, namun yang terpenting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai sarana pembentukan kompetensi dan peningkatan kualitas pribadi peserta didik.

e. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru

UU Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen mengemukakan bahwa salah satu kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tentang kompetensi kepribadian yang memiliki makna kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut guru dalam menjalankan tugasnya berperan sebagai pengasuh, teladan dan pembimbing baik dalam mentransfer ilmu pengetahuan maupun membentuk karakter peserta didik.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur tentang kompetensi kepribadian guru mengacu pada Permendiknas No.16 Tahun 2007 yang meliputi<sup>26</sup>:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
  - a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
  - b) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
  - a) Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi.
  - b) Berperilaku mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
  - c) Berperilaku dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

Kepribadian ini menampilkan tindakan yang sesuai norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Guru diharapkan menjadi teladan bagi peserta didik baik secara sosial di sekolah maupun di masyarakat. Namun ada juga sikap guru yang kurang

---

<sup>26</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No.16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, h.21

memihak seperti: guru yang suka merokok, memakai pakaian yang tidak rapi, sering datang terlambat, Oleh karena itu, guru harus berusaha tampil menyenangkan di hadapan peserta didik, agar dapat mendorong mereka untuk belajar. Guru harus berani tampil beda, karena dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan kehebatan kepada peserta didiknya.

Demikian pentingnya keteladanan, sehingga Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional dalam salah satu filosofis pendidikannya menyebut Ing Ngarso Sung Tulodho; yang berarti bahwa seorang pendidik (guru) hendaknya memberikan teladan yang baik terhadap anak didiknya.<sup>27</sup>

- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
  - a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
  - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.

Kepribadian ini ditunjukkan dengan perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Zainal Aqib mengemukakan bahwa ada 5 langkah yang membentuk kewibawaan seorang guru, yaitu: <sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, h. 75

<sup>28</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah; Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 130-131

- i. Seorang guru harus dapat menemukan dirinya sendiri, yakni ia menjadi orang yang pandai bersyukur sekecil apapun nikmat yang diberikan.
- ii. Seorang guru harus menemukan pilihan, mencintai profesinya, menjalani dengan benar dengan maksud ibadah.
- iii. Seorang guru merasa istimewa, unik dan tidak tergantikan oleh orang lain. Kehadirannya sangat dibutuhkan, dirindukan oleh peserta didiknya. Memiliki kematangan emosi, kekuatan jiwa dan perasaan karena guru sebagai figur teladan bagi peserta didiknya.
- iv. Seorang guru harus membersihkan dalam dirinya suatu tanggungjawab. Menjadi seorang guru yang bertanggungjawab membutuhkan suatu komitmen, ia harus punya semangat dan etos kerja yang tinggi. Komitmen dan etos merupakan suatu kekuatan dasar manusia yang bersifat dinamis, kodrati, dan fitrah. Dengan demikian guru akan bekerja dengan penuh kesungguhan, keteguhan hati, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan.
- v. Seorang guru mecuat dalam situasi trendensi. Bahwa seorang guru memiliki kesadaran akan makna hidup tertinggi yang berdasar pada kekuatan Tuhan, ia bertindak dan melakukan segala sesuatu perbuatan yang bermanfaat. Kepada peserta

didik, ia memberikan bimbingan ruhaniyah, spiritual, memiliki hubungan batin untuk saling mendoakan.

4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.

a) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.

b) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.

c) Bekerja mandiri secara profesional.

5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

a) Memahami kode etik profesi guru

b) Menerapkan kode etik profesi guru

c) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru

f. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepribadian guru yaitu

Faktor Internal dan Faktor Eksternal :<sup>29</sup>

1) Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang guru, baik fisiologis maupun psikologis. Fisiologis memberi makna bahwa guru yang sehat jasmaniahnya akan menimbulkan pribadi yang semangat dalam melaksanakan sesuatu. Sedangkan psikologi lebih menekankan pada guru yang

---

<sup>29</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.19

cerdas, bakat, motivasi dan emosi.<sup>30</sup> Secara spesifik faktor internal yang mempengaruhi kepribadian guru sebagai berikut :

a) Keturunan, Pembawaan

Kepribadian manusia tidak muncul dengan sendirinya, faktor keturunan atau yang sering disebut dengan hereditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Keturunan adalah keseluruhan sifat-sifat yang dibawa atau diturunkan dari orang tua kepada keturunannya. Faktor keturunan akan selalu menghiiasi kepribadian guru, walaupun tidak sepenuhnya sama. Orang tua yang hebat akan melahirkan anak yang hebat, kata pepatah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya (perilaku atau watak seorang anak tidak akan jauh berbeda dengan tingkah laku atau watak orang tuanya).

Pembawaan adalah seluruh kemungkinan atau potensi yang terdapat pada suatu individu yang selama masa perkembangan benarbenar dapat diwujudkan.<sup>31</sup> Pembawaan atau juga disebut ciri-ciri seseorang sejak lahir dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadiannya, baik bentuk fisik maupun karakternya. Pembawaan merupakan anugerah sang pencipta yang diberikan kepada manusia. Pembawaan

---

<sup>30</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), h.25.

<sup>31</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 65

memberikan warna dan pengaruh terhadap kepribadian berbagai tipe guru.<sup>32</sup>

b) Semangat Mengabdikan

Menjadi seorang guru bukanlah sebuah pilihan yang mudah. Tidak cukup tanggung jawab besar ada di pundaknya. Saat sekarang ini tidak jarang guru diprotes secara berlebihan oleh orang tua ketika anaknya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, jika bukan karena semangat pelayanan tentang negara dan agama, pasti banyak guru yang memilih untuk menekuni bidang lain. Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut untuk mengemban tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai pelayan masyarakat, guru dituntut untuk berperan aktif dalam mendidik putra bangsa dan masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.<sup>33</sup>

Maka dengan semangat mengabdikan untuk kemajuan negara dan agama, seorang guru akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai targetnya.

---

<sup>32</sup> Guri, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PAI terhadap Pendidikan Karakter Religius Siswa SDN 96 Bengkulu*. Tesis, 2020

<sup>33</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 51-52

Melaksanakan tugas dengan totalitas dan dedikasinya sebagai wujud kesungguhan dalam mengabdikan. Mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menjadi teladan perilaku bagi peserta didik. Betapapun besarnya pengabdian seorang guru, akan tetapi tanggung jawab seorang guru itu berat namun mulia.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang datang dari luar diri seorang guru, baik lingkungan maupun sosial.<sup>34</sup> Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri manusia, baik yang hidup maupun yang mati, baik yang diterima secara langsung maupun tidak langsung.<sup>35</sup> Dalam hal ini lingkungan guru, latar belakang pendidikan, budaya setempat, adat istiadat bahkan kebiasaan yang dilakukan dalam sebuah keluarga.

Lingkungan dipandang sebagai penentu utama terbentuknya kepribadian manusia. Hal ini didasarkan pada jumlah waktu yang dihabiskan di sekitar lingkungan. Asumsi yang mendasari bahwa lingkungan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian manusia adalah bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan netral, ibarat kertas putih yang di atasnya ia dapat menulis apapun yang

---

<sup>34</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator...*, h.28

<sup>35</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.68

diinginkannya.<sup>36</sup> Seseorang dilahirkan dalam keadaan kosong dan perbedaan kepribadian yang tampak kemudian disebabkan oleh pengaruh lingkungan terhadap proses kehidupan. Interaksi guru dengan masyarakat akan mempengaruhi kepribadiannya. Seorang guru yang berada di lingkungan yang baik, dia akan melakukannya tertular kebajikannya. Jadi tidak salah jika orang tua selalu didahulukan memberikan nasehat kepada wong kang sholehkumpulo (berkumpul bersama orang shaleh), agar tertular kesalehan dari orang shaleh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa lingkungan mempunyai pengaruh cukup besar dalam pembentukan kepribadian guru.

## 2. Kegiatan Pembiasaan Rutin

### a. Teori Pembiasaan

Pembiasaan sering dikaitkan dengan teorinya Ivan Pavlov seorang fisiologi, psikologi, dan dokter rusia, yang telah mengungkapkan Teori Pembiasaan Klasikal (*Classical Conditioning*). Pada dasarnya classical conditioning adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) ini termasuk pada teori Behaviorisme. Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan

---

<sup>36</sup> Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h 123.

melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan dapat dilihat secara langsung.<sup>37</sup>

Pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran dimana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimuli. Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan kapasitas yang sama.<sup>38</sup> Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan “*operant conditioning*” yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan dan metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji.<sup>39</sup>

Teori kedua yang mendukung pembiasaan adalah Thomas Lickona dalam bukunya “*Educating For Character*” menuliskan komponen dan strategi pembentukan karakter diantaranya: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam *Moral action* atau tindakan moral diantaranya membahas mengenai kebiasaan. Anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk menumbuhkan

---

<sup>37</sup> John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 267

<sup>38</sup> Ibid, h. 268

<sup>39</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012),

kebiasaan baik dan banyak latihan agar menjadi orang yang layak sebagai bagian dari pendidikan moral.

Salah satu sudut pandang tujuan dalam pendidikan karakter terkait pembiasaan adalah membantu siswa membentuk kebiasaan dan perilaku mengagumkan yang sesuai dengan tradisi agama dan budaya nasional serta standar universal. Hal tersebut merupakan upaya untuk menegakkan dan memperkuat karakter moral peserta didik yang bertaqwa dan konsisten dengan cita-cita negara Indonesia.<sup>40</sup> Menurut Gunawan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter. Dan menurut para pakar metode pembiasaan ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.<sup>41</sup>

Ketiga teori Duhigg dalam bukunya *“The Power off Habits”* mengidentifikasi terdapat tiga unsur yang membentuk lingkaran kebiasaan, yaitu rutinitas, tanda, dan ganjaran berupa hukuman atau apresiasi. Duhigg menekankan bahwa kebiasaan sangat bergantung pada ‘Tanda’ yang biasanya dapat berupa: 1.) Waktu tertentu; 2.) Lokasi tertentu; 3.) Situasi tertentu; 4.) Keadaan emosional; atau 5.) Seseorang. ‘Kebiasaan’ adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan ketika seseorang melihat/merasakan ‘Tanda’. Rangkaian kegiatan ini baiknya dituliskan terlebih dahulu agar dapat dilakukan berulang

---

<sup>40</sup> Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter di Era Millenial*, (Yogyakarta: Depublish, 2020), h.7

<sup>41</sup> Gunawan, H. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2017), h. 95

hingga terbentuk ‘Lingkaran Kebiasaan’ sempurna. ‘Imbalan’ didefinisikan sebagai hadiah atau token sebagai hasil usaha atau pencapaian. ‘Imbalan’ tidak selalu mengenai materi, ‘Imbalan’ disini menitikberatkan terhadap perasaan positif – puas, menang, bangga, dan/atau optimis – individu yang muncul saat ia berhasil melakukan ‘Lingkaran Kebiasaan’.<sup>42</sup>

b. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” diartikan sebagai 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari – hari.<sup>43</sup> Imbuhan “pe” dan akhiran “an” menunjuk pada arti proses, sehingga pembiasaan bisa diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>44</sup> Dengan kata lain kita sering menyebut pembiasaan sebagai sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.

---

<sup>42</sup> Charles Duhigg, *The Power of Habit: Why we do what we do in life and business*, (United States: Random House, 2012), h.19-20

<sup>43</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), h.192

<sup>44</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.110

Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak<sup>45</sup>.

Para ahli pendidikan mengemukakan tentang metode pembiasaan, diantaranya: Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”<sup>46</sup>

- 1) Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”<sup>47</sup>
- 2) Menurut Armai Arief, ”metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.”<sup>48</sup>

Dengan demikian pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai – nilai agama Islam, terutama untuk anak –anak pada usia dini, sekolah dasar juga sekolah menengah. Mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti moral. Demikian halnya mereka belum mempunyai kewajiban yang harus dijalankan layaknya orang dewasa.

---

<sup>45</sup> Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode pembiasaan”. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2019, Vo. 2, No.1, h. 23

<sup>46</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), h. 60

<sup>47</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.103.

<sup>48</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 110

Ingatan mereka belum kuat. Mereka cepat melupakan apa yang telah terjadi dan apa yang baru saja terjadi. Selain itu, perhatian mereka mudah beralih ke hal-hal baru yang mereka sukai. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan perilaku, keterampilan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan, tidur teratur, berbicara sopan, dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

Segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang telah ditanamkan selagi muda akan tetap berlangsung sampai usia dewasa bahkan sampai tua. Untuk mengubahnya diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Sebagai contoh orang yang mempunyai kebiasaan merokok, ketika ia punya keinginan untuk menghentikan, ia akan melakukan usaha – usaha bagaimana ia bisa berhenti dari merokok, seperti konsultasi dengan orang yang sudah pernah melakukan dan berhenti, menghisap gula – gula, dan lain sebagainya. Pembiasaan anak dalam hal berpuasa, mengaji, sholat juga perlu dimulai dari kecil, sehingga anak tidak merasa keberatan ketika hal tersebut sudah menjadi hal yang diwajibkan untuk dilakukan diusianya. Demikian pula dengan pembiasaan belajar dan lain sebagainya.

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepada penggunaan metode pembiasaan, diantaranya dalam firman Allah Surat An-Nur ayat 58-59, yaitu:

---

<sup>49</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos, 1999), h. 134

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَ تَأْذِنُكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ  
مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu[1]. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu[2]. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. 59. dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin[3]. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>50</sup>

<sup>50</sup> Al Qur'an Cordoba, *Terjemah Tematik dan Tajwid Berwarna*, Al Qur'an Tafsir Bil Hadis. Cetakan ke-4, (Bandung: Cordoba, 2015) h.357 - 358

[1] Maksudnya: tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. oleh sebab itu Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa izin pada waktu-waktu tersebut. [2] Maksudnya: tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin, dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin. [3] Maksudnya: anak-anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang telah baligh haruslah meminta izin lebih dahulu kalau hendak masuk menurut cara orang-orang yang tersebut dalam ayat 27 dan 28 surat ini meminta izin.

Ayat di atas berkenaan dengan etika meminta izin yang hendaknya diperhatikan oleh pembantu rumah tangga ketika hendak memasuki kamar tuannya dan anak-anak yang belum balig ketika hendak memasuki kamar orang tuanya. Ayat ini menunjukkan tiga waktu yang hendaknya mereka perhatikan ketika meminta izin yaitu (a) waktu siang ketika orang biasanya tidur siang dan menanggalkan pakaian luar; (b) waktu sesudah sholat Isya' ketika orang biasanya mulai tidur dan membuka pakaian; serta (c) waktu fajar ketika orang masih tidur atau baru bangun tidur dan belum berpakaian rapi.

Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian

mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut. Demikian pula anak dapat berdisiplin dengan berlatih mematuhi peraturan yang secara berulang-ulang dilingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan lainnya.

c. Indikator Pembiasaan

Salah satu yang menjadi acuan penulis mengenai pembiasaan adalah teori yang dikemukakan Thomas Lickona dalam bukunya “*Educating For Character*” menuliskan komponen dan strategi pembentukan karakter diantaranya: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam *Moral action* atau tindakan moral diantaranya membahas mengenai kebiasaan. Anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk menumbuhkan kebiasaan baik dan banyak latihan agar menjadi orang yang layak sebagai bagian dari pendidikan moral.

Berdasarkan teori di atas, maka berikut indikator pembiasaan yang selanjutnya nanti akan dikembangkan dalam instrumen penelitian. Kegiatan pembiasaan meliputi pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkala. Dalam penelitian ini, lebih ditekankan pada pembiasaan rutin. Berikut beberapa indikator pembiasaan rutin:

1) Pembiasaan dalam akhlak.

Pembiasaan ini meliputi pembiasaan bertingkah laku yang baik, meliputi : sambut pagi guru dan siswa, berbicara sopan,

bersikap santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.

2) Pembiasaan dalam ibadah.

Pembiasaan ini meliputi: pembiasaan pagi seperti; Membaca Doa Belajar, Sholawat Nariyah, Membaca Asmaul Husna, Tadarus Qur'an, Membaca do'a khotmil, Pembiasaan di atas biasanya dilaksanakan pagi sebelum pembelajaran dimulai. Adapun pembiasaan yang dilaksanakan setelah pembelajaran yaitu infak jumat sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjama'ah.

d. Metode Pembiasaan

Allah SWT. akan meminta pertanggungjawaban insan atas segala amalnya sesuai tingkat keterkaitannya tindakan itu dengan niat. Atas dasar itu pembiasaan dilakukan awalnya bersifat mekanistik dan harus diupayakan menjadi seperti itu kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan hati nurani) peserta didik itu sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan dilakukan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan dan nasehat - nasehat, sehingga makin lama timbul pengertian dan kesadaran dari peserta didik.

Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kotinyu, teratur, dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain: (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat,

jadi sebelum anak didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, (b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, (c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu, (d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak didik sendiri<sup>51</sup>

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.<sup>52</sup>

Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah: a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik. b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah. c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode

---

<sup>51</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 114

<sup>52</sup> Ibid. 115

yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik. Adapun kekurangan/ kelemahan metode ini adalah pembentukan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.

### 3. Karakter Religius Peserta Didik

#### a. Teori Karakter

Peranan pendidik dalam membentuk karakter siswa terkait dengan pemikiran Thomas Lickona yang berpendapat bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu

manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).<sup>53</sup>

Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul “*Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*” pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).<sup>54</sup> Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona:

*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.”* Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan

---

<sup>53</sup> Glorya Loloagin, dkk.” Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik”. *Journal on Education*, 2023 Volume 05, No. 03, h .6015

<sup>54</sup> Thomas Lickona. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* Diterj. Juma Abdu Wamaungo. (Jakarta: Bumi Aksara 2013), h. 84 - 101

kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*)<sup>55</sup>.

b. Pengertian Karakter

Kata dasar karakter bersumber dari bahasa latin "*Kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dan dalam bahasa inggris: *character* dan dalam bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam.<sup>56</sup> Interpretasi atas istilah ini bermacam-macam. Mounier, mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, karakter sebagai “sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita” (karakter bawaan atau *given character*). Kedua, karakter sebagai “tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut.<sup>57</sup>

Definisi tentang karakter telah banyak dirumuskan oleh para tokoh, diantaranya tokoh islam Ibnu Miskawaih mendefinisikan karakter sebagai keadaan jiwa yang mengakibatkan seseorang berperilaku tanpa ada pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Sehingga seseorang dapat melakukan suatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan.<sup>58</sup> Marvin W. Berkowitz menegaskan sebagai berikut :

---

<sup>55</sup> Ibid, 107

<sup>56</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 7

<sup>57</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan karakter Berbasis Kelas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018) h. 23

<sup>58</sup> Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998), h.56.

*“Character as na individual’s set of psychological characteristic that affect that person’s ability and inclination to function morally. Simply put, character si comprised of those characteristics that lead person to do the right thing or not to do the right thing.”<sup>59</sup>*

Karakter adalah kumpulan dari karakteristik psikologis individual yang mempengaruhi bakat seseorang dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan moralitas. Dengan kata lain karakter itu terdiri dari karakteristik - karakteristik yang menuntun seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik atau melakukan sesuatu yang tidak baik.

Pendapat lain karakter adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perubahan secara spontan, tanpa pemikiran atau paksaan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.<sup>60</sup> Menurut pendapat Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh Jamal Ma'mur, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu yang asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut dan merupakan alat yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>61</sup> Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya

---

<sup>59</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta, 2010), h. 12

<sup>60</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h.31.

<sup>61</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011) h. 28

dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>62</sup> Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>63</sup>

Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata khalafa(خلق)yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah khuluqun (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq (خالق) yang artinya pencipta, dan makhluk (مَخْلُوقٌ) yang artinya yang diciptakan.<sup>64</sup> Al Ghazali menerangkan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 43

<sup>63</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h.33

<sup>64</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012), h. 5

<sup>65</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 2004), h. 32

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, karakter dapat disimpulkan sebagai seperangkat nilai yang telah mejadi kebiasaan yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bercakap dan merespon sesuatu yang menjadi sifat tetap dalam diri seseorang. Karakter bisa digunakan untuk mengukur kualitas kepribadian seseorang tersebut.

c. Karakter Religius

Religi berasal dari Bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya religi atau agama secara umum mempunyai aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya berfungsi mengikat dan mempersatukan seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam.<sup>66</sup> Religius sebagai salah satu karakter yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran sesuai dengan agama yang dianutnya, memiliki toleransi terhadap orang lain, hidup rukun dan berdampingan dengan penganut agama lain, berbuat, bertindak sesuai dengan norma agama. Karakter religius sangat dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan standar atau ukuran baik dan buruknya di dasarkan pada ketentuan agamanya.

---

<sup>66</sup> Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama". *Jurnal Psikologi*, 2006, Vol. 3 No. 2, h. 3

Keberagaman atau agama dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), namun juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang kasat mata dan dapat dilihat dengan mata saja, namun juga aktivitas yang tidak kasat mata dan terjadi di dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagaman yang dimiliki seseorang akan mencakup berbagai sisi atau dimensi.<sup>67</sup>

d. Nilai – Nilai Karakter Religius

Setiap anak/ peserta didik memiliki keunikan masing- masing, keunikan tersebut dapat menjadi ciri khas individu. Anak adalah individu yang memiliki dunia sendiri dengan karakteristik yang perlu dipahami, diantaranya sebagai berikut:<sup>68</sup>

- 1) Setiap anak adalah unik, sehingga itu perlu diterima dan dihargai sebagaimana adanya
- 2) Dunia anak adalah bermain, karena itu anak tidak dipaksa seperti orang dewasa
- 3) Setiap anak berhak mengekspresikan ide – ide dan keinginannya karena itu tidak bisa dihalang – halangi atau dikekang.

---

<sup>67</sup> Wibowo, “Pengaruh Implementasi Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA di bawah Yayasan Keagamaan di Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Analisa*, 2012, Vol.19 No.2, h. 245

<sup>68</sup> Tuhana Taufiq Andriabto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 22

Nilai karakter religius sangat penting dalam kehidupan setiap individu sebagai pondasi dalam bertopang untuk ibadah. Oleh karenanya penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan terutama di implementasikan pada diri anak agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak. Dalam pengimplementasian karakter religius ini diharapkan anak didik dapat menjalankan amar ma'ruf dan menjauhi yang munkar dalam artian meninggalkan suatu hal yang dilarang oleh ajaran agama.<sup>69</sup> Berikut beberapa nilai – nilai karakter, yaitu:

- 1) Cinta kepada Alloh dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja.sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan

e. Indikator karakter religius

Ada beberapa taktik yang dapat digunakan untuk mengefektifkan pendidikan karakter, menurut buku Thomas Lickona

---

<sup>69</sup> Rifa Luthfiyah, Aat Hidayat, dan M. Choirunniam, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Generasi Islam Milenial”, *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, 2020, Vol 9 No.1, h.59

educating for character, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter religius. Thomas Lickona menegaskan bahwa ada tiga taktik: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* atau Pengetahuan moral berkontribusi pada pengetahuan dan pemahaman siswa tentang hal-hal yang baik dan buruk, pemahaman mereka tentang bagaimana memahami dan mendidik jiwa, kepercayaan mereka pada guru mereka, dan kemampuan mereka untuk mempertimbangkan pro dan kontra dari suatu masalah berdasarkan keyakinan fundamental mereka. *Moral feeling* adalah Ciptakan dalam diri anak - anak gairah perilaku yang sangat baik yang akan memberi mereka dorongan untuk berperilaku baik, belajar tentang, dan mempraktikkan keyakinan yang baik itu. Topik berikutnya adalah perilaku moral; khususnya, ketika siswa terlibat dalam "perilaku moral", mereka harus selalu mengingat "konsekuensi" dari pilihan mereka. Mereka juga perlu menyadari konsekuensi dari perilaku mereka.<sup>70</sup>

Berdasarkan teori dari Thomas Lickona, maka skala karater religius berisikan indikator-indikator yang harus dikuasi oleh peserta didik yang berkaitan dengan keimanan mereka terhadap ajaran yang dianutnya, ketekunan pelaksanaan ibadah dan penghayatan agama yang dianut seseorang. Selanjutnya dimensi religiusitas menurut

---

<sup>70</sup> Yokha Latief R, "Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku *Educating For Character*)" Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis, 2022

Glock dan Stark (Ancok dan Nashori, 1994) yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi penghayatan, serta dimensi konsekuensi dan pengalaman.<sup>71</sup> Keempat dimensi tersebut menjadi skala indikator yang nantinya akan dibuat kisi – kisi pada instrument penelitian. Berikut keempat dimensi yang dimaksud:

- a. Dimensi keyakinan, meliputi : percaya kepada Allah, percaya kepada kitab suci, percaya akan takdir Allah.
- b. Dimensi Praktek Keagamaan, meliputi : menjalankan ibadah sesuai ajaran agama, melakukan kegiatan keagamaan, seperti mendengarkan ceramah, bersedekah, dan lain – lain.
- c. Dimensi Penghayatan meliputi : sabar, selalu bersyukur, tawakal, taat peraturan.
- d. Dimensi Konsekuensi dan Pengalaman meliputi : suka menolong, jujur, menjaga amanat, peduli terhadap lingkungan.

Indikator karakter religius di atas, dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan di sekolah / madrasah. Dalam konteks kurikulum sekolah, pendidikan karakter religius akan membekali siswa dengan potensi menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada. Sopan terhadap guru dan orang tua, jujur, rajin belajar, menghargai orang lain dan peduli terhadap lingkungan. Dengan potensi yang dimiliki

---

<sup>71</sup> Arofah, dkk, “Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”, *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2021, Vol.6 No. 2, h.16-28

peserta didik, maka peserta didik dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, mandiri, mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan, menghargai dan bangga terhadap budaya bangsa serta ikut melestarikan karya budaya bangsa sendiri. Hal ini dijadikan landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.<sup>72</sup>

e. Strategi Membangun Karakter Religius

Berdasar teori dari Thomas Lickona, karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting* kemudian menuju *habits* (kebiasaan). Hal ini berarti karakter tidak sebatas pengetahuan, lebih dalam lagi menjangkau emosi dan kebiasaan diri. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa, yaitu melalui pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran tambahan di luar kelas, ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang menunjang dalam proses pembentukan karakter siswa. Adapun cara yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yaitu dengan cara memberikan pembelajaran yang mengarah kepada karakter siswa, melalui beberapa metode pembelajaran sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> Khusnul Khotimah, "Model Managemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo", *Jurnal Muslim Heritage*. 2016. Vol. 1 No. 2, h. 372 - 374

1) Metode teladan

Metode teladan disebut juga *uswatun hasanah* (teladan yang baik) memberikan pengaruh yang besar dalam misi pendidikan. Apa yang di lihat dan didengar orang dari tingkah laku guru, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungan masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok.<sup>73</sup>

2) Metode / pemberian bimbingan

Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada anak didik yang menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya.<sup>74</sup> Siswa menjadi terarah dalam melakukan aktifitas yang lebih baik, mengarah kepada hal-hal yang positif. Dengan demikian pembentukan akhlakul karimah dapat terwujud dengan baik. Sedangkan cara dalam membangun akhlakul karimah melalui kegiatan diluar kelas atau ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pembelajaran

---

<sup>73</sup> Achmad Patoni. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 134

<sup>74</sup> Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 113

yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang<sup>75</sup>.

### 3) Metode pembiasaan

*Ta'widhiyah* artinya pengulangan atau sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, cara ini juga sangat efektif dalam menanamkan karakter dalam proses pembelajaran karena cara ini membiasakan siswa berpikir, bertindak, berperilaku sesuai dengan ajaran yang diajarkan tanpa diperintah.<sup>76</sup> Kelebihan cara ini adalah dapat menghemat waktu dan biayanya, sedangkan kekurangannya adalah jika suatu kebiasaan buruk sudah tertanam dalam diri siswa maka sulit untuk kita hilangkan, harus ada yang mengawasi. Agar kebiasaan siswa tidak menyimpang dan dapat melakukan pengulangan secara konsisten. Dapat dikatakan bahwa metode *ta'widhiyah* ini merupakan suatu proses yang lumrah kebiasaan. Cara ini juga berpengaruh dalam menanamkan karakter religius, namun tergantung sejauh mana siswa termasuk anak usia dini dalam menjalankan suatu kebiasaan.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Abdul Rachmad Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bngsa*, (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), h. 170

<sup>76</sup> Iqbali, M. M. El. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengan Pertama Nurul Jadid", *Jurnal Mudarrisuna*, 2019, Vol 9, No.1, h.12–13

<sup>77</sup> Luthfiyah & Az Zafi. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus", *Jurnal Golden Age*, Vol. 5 No. 02, h. 513 - 526

f. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius

Karakter religius seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia. Menurut Jalaluddin, faktor internal yang membentuk karakter religius seseorang sebagai berikut:<sup>78</sup>

a) Kebutuhan manusia terhadap agama

Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu, dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuh dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

b) Adanya dorongan pada diri manusia untuk taat, patuh, dan mengabdikan pada Allah SWT

Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib. Selain itu, manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

---

<sup>78</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 94-95

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia. Menurut Syamsu Yusuf faktor eksternal yang membentuk karakter religius seseorang sebagai berikut:<sup>79</sup>

### a) Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Menurut Syamsu Yusuf, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “training centre” bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, bersamaan dengan perkembangan pada kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.

---

<sup>79</sup> Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 136-138.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh tersebut antara lain terjadi pada kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari peserta didik. Hubungan guru dengan peserta didik, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap peserta didiknya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Serta hubungan antara anak, yaitu hubungan peserta didik dengan sesama temannya.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam membentuk karakter religius. Hal ini dikarenakan di dalamnya merupakan suatu interaksi sosial antara sesama manusia dengan manusia lainnya, sehingga perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik. Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran bergama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer

group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

4. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Pembiasaan Rutin Terhadap Karakter Religius Peserta Didik

Profesi sebagai guru termuat dalam Undang – Undang Nomor 14 tahun 2005, pada pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. (pasal 8 ayat 1). Sejalan dengan hal tersebut dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pada pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a. Kompetensi pedagogik; b. Kompetensi kepribadian; c. Kompetensi profesional; dan d. Kompetensi sosial.

Kompetensi guru merupakan hal yang sangat penting dimiliki guru, karena pada era digital yang kompleks ditengah perubahan masyarakat yang sangat cepat sangat penting bagi guru untuk terlibat dalam kegiatan penyelidikan dan penyelesaian masalah bersama komunitas belajar. Guru perlu menjaga komitmen diri dengan merefleksikan kompetensi dirinya, memonitor dan meningkatkan profesionalismenya. Beberapa ciri seorang guru terkelompok dalam guru professional yaitu menguasai subyek (kandungan kurikulum, mahir dan berketrampilan dalam pedagogi (pengajaran dan pembelajaran), memahami perkembangan murid, memiliki kepribadian yang matang.<sup>80</sup> Kompetensi kepribadian menurut Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 yaitu mencakup kepribadian beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu kompetensi kepribadian guru adalah menjadi teladan bagi siswa. Keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru di sekolah adalah metode yang paling efektif untuk menumbuhkan akhlaqul karimah pada anak - anak. Guru harus menjadi model dalam pembelajaran pendidikan. Kegiatan pembelajaran dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran di sekolah, misalnya gotong royong, sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an

---

<sup>80</sup> Pujiriyanto, *Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21*, Modul 2 PPG, 2019, h. 46

dan lain sebagainya.<sup>81</sup> Selain itu melalui pembiasaan madrasah yang dapat menciptakan budaya yang baik akan memberikan peluang besar untuk mengembangkan karakter positif peserta didik salah satunya karakter religius. Seorang guru tidak hanya berperan membelajarkan ilmu saja, akan tetapi bagaimana guru turut dalam kegiatan – kegiatan yang dapat membangun karakter positif peserta didik. Guru juga berperan aktif dalam kegiatan pembiasaan. Sebelum pembelajaran dimulai guru dapat memulai dengan pembiasaan 5S, selanjutnya guru dapat mengiringi dan mengantarkan anak pada pembiasaan – pembiasaan yang lain, seperti amalan / membaca asmaul husna, menyimak anak membaca surat pendek dan lain sebagainya.

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan pada peniruan dengan cara mencontoh orang lain. Peniruan terhadap contoh/teladan akan menghasilkan penguatan (Slavin, 2011). Guru merupakan salah satu sumber teladan bagi siswa. Keteladanan dari guru akan lebih menguatkan perilaku siswa dari pada hanya nasihat-nasihat dari guru.<sup>82</sup>

Dalam teori “Mekanisme Belajar” yang disampaikan oleh David O Sears seperti yang ditulis oleh Zainal Aqib dalam “ Pendidikan Karakter di Sekolah” bahwa ada tiga mekanisme umum yang terjadi dalam proses

---

<sup>81</sup> Desi, *Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MAN 1 Bandar Lampung*. Tesis, 2017

<sup>82</sup> Hari Pratikno, “Keteladanan Sebagai Bentuk Profesionalisme Guru Untuk Penguatan Karakter Siswa”, *Prosiding Profesionalisme Guru Abad XXI*, Seminar Nasional IKA UNY, 2018, h. 148 - 149

belajar anak, yaitu asosiasi atau classical conditioning, reinforcement dan imitasi. Dari ketiga macam mekanisme belajar di atas, imitasi adalah mekanisme yang paling kuat. Dalam banyak hal anak – anak cenderung meniru perilaku orang dewasa. Seringkali orang mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan cara meniru perilaku yang menjadi model.<sup>83</sup> Imitasi disini merupakan kompetensi kepribadian guru sedangkan classical conditioning merupakan pembiasaan - pembiasaan baik yang mempengaruhi karakter baik peserta didik.

## **B. KERANGKA BERFIKIR**

Kerangka berfikir menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap faktor kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori. Dalam penelitian ini kompetensi kepribadian guru merupakan variabel bebas ( $X_1$ ), pembiasaan rutin madrasah merupakan variabel bebas ( $X_2$ ), dan karakter religius peserta didik merupakan variabel terikat ( $Y$ ). Garis besar dari kerangka pemikiran penelitian telah tersusun dalam alur sistematika berikut:

---

<sup>83</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah, Membangun dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 75



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir Penelitian

### C. HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis 1

Ho : Tidak ada pengaruh antara kompetensi kepribadian guru terhadap karakter religius peserta didik MTs Negeri 6 Ponorogo

Ha : Ada pengaruh antara kompetensi kepribadian guru terhadap karakter religius peserta didik MTs Negeri 6 Ponorogo

Hipotesis 2

Ho : Tidak ada pengaruh antara pembiasaan rutin madrasah terhadap karakter religius peserta didik MTs Negeri 6 Ponorogo

Ha : Ada pengaruh antara pembiasaan rutin madrasah terhadap karakter religius peserta didik MTs Negeri 6 Ponorogo

Hipotesis 3

Ho : Tidak ada pengaruh secara bersama – sama antara kompetensi kepribadian guru dan pembiasaan rutin madrasah dalam membangun karakter religius peserta didik MTs Negeri 6 Ponorogo

Ha : Ada pengaruh secara bersama – sama antara kompetensi kepribadian guru dan pembiasaan rutin madrasah dalam membangun karakter religius peserta didik MTs Negeri 6 Ponorogo